

# Makna Denotasi dan Konotasi Dalam Puisi 'Iqbal wa Al-lail' Karya Badr Shaker Sayyab: Kajian Semantik

**M. Maulana Kurnia Pratama**

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas  
Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Correspondence author: [maulanakurniap@mail.com](mailto:maulanakurniap@mail.com)

---

Received: 31 July 2024

Accepted: 23 October 2024

Published: 24 October 2024

---

## **Abstract**

*This study aims to describe the connotative and denotative meanings in the poetry of Badr Shaker Sayyab. This type of research is qualitative research. The object of this research is the poem 'Iqbal wa Al-Lail' by Badr Shaker Sayyab. The data collection technique in this research employed the observation method. The data analysis used in this study is content analysis. This technique involves reading, recording (words, phrases, and symbols), and closely examining each stanza of the poem repeatedly to identify denotative and connotative meanings. The findings of this research reveal denotative and connotative meanings in the early stanzas that depict the author's state during the night. In the 4th verse and onwards, Badr Shaker Sayyab feels a lot of sadness with affirming sentences directed towards his beloved and the desire to feel the happiness previously felt. That's why this poem contains many connotative meanings.*

**Keywords:** *Semantic Analysis, Denotative, Konotative, Poetry*

## **Abstract**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna konotatif dan denotatif dalam puisi 'Iqbal wa Al-Lail' karya Badr Shaker Sayyab. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan objek penelitian berupa puisi tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi partisipatif pasif. Observasi dilakukan dengan cara mencermati teks puisi secara mendalam, khususnya kata, frasa, dan simbol yang berpotensi mengandung makna denotatif dan konotatif. Setiap bait dianalisis melalui pengamatan mendetail yang dilakukan secara berulang untuk memahami pola bahasa dan simbolisme yang digunakan oleh pengarang. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi, di mana setiap elemen linguistik dan simbolis dalam puisi dicatat dan ditafsirkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bait-bait awal menggambarkan suasana hati pengarang di malam hari dengan dominasi makna denotatif. Namun, pada bait keempat dan seterusnya, nuansa kesedihan semakin kuat

dengan penggunaan kalimat-kalimat penegasan yang sarat dengan makna konotatif, mengungkapkan kerinduan pengarang akan kebahagiaan yang hilang.

**Keywords:** Analisis Semantik, Denotatif, Konotatif, Puisi

## Pendahuluan

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang kaya akan makna dan emosi. Dalam kajian semantik, makna kata-kata dalam puisi dapat berubah sesuai dengan konteks penggunaannya. Seperti yang dikemukakan oleh Chaer, semantik adalah kajian linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa (Kasanah et al., 2023). Makna dalam puisi sering kali terdiri dari makna denotatif, yang merujuk pada makna literal dari sebuah kata, serta makna konotatif, yang mencerminkan perasaan dan emosi yang lebih mendalam (Lihawa, 2013). Kedua jenis makna ini sangat penting dalam memahami karya sastra, terutama puisi.

Puisi "Iqbal wa Al-lail" karya Badr Shaker Sayyab adalah contoh yang menonjol dalam penggunaan makna denotatif dan konotatif. Puisi ini menggambarkan kesedihan seseorang tatkala ia merindukan tanah airnya yaitu negeri Iraq. Pembaca akan mudah memahami makna puisi apabila memahami makna konotasi dan denotasi (Rastika et al., 2020). Badr Shaker Sayyab, salah satu penyair paling terkenal di dunia Arab, dikenal sebagai pelopor gerakan puisi bebas Arab modern. Badr Shaker dikatakan sebagai pendiri Gerakan modernisme dalam puisi arab kontemporer (Boezar et al., 2017). Puisinya, "Iqbal wa Al-lail" termasuk puisi yang beraliran modernisme, menggambarkan tema-tema universal seperti cinta, kerinduan, dan penderitaan, yang diungkapkan melalui simbolisme yang kaya dan penuh makna.

Dalam puisi ini, kata-kata yang secara denotatif mengacu pada malam dan kerinduan sebenarnya menggambarkan kesedihan yang mendalam dan perasaan kehilangan yang dialami oleh penyair terhadap tanah airnya, Irak. Puisi ini juga menggambarkan tentang kesendirian dan kerinduan akan kehadiran orang-orang yang dicintai (جعفر, 1999). Seperti pada bait *تھاوین كالأمطار بالهم و السهد* "saat malam turun" yang menggambarkan kesedihan, kesepian, dan kegelapan. Simbolisme yang digunakan dalam puisi ini memungkinkan adanya interpretasi yang lebih luas dan mendalam, yang memberikan dimensi emosional yang lebih kaya bagi pembaca (Saad et al., 2022). Hal ini berkaitan dengan apa yang disampaikan oleh (Mufti, 1970) bahwa simbolisme dalam puisi Badr Shaker Sayyab digunakan sebagai cara pandang yang lebih luas untuk para pembacanya dalam memahami bait-bait puisi.

Penelitian relevan yang menganalisis semantik denotasi dan konotasi dari sebuah puisi antara lain: Ely Fauziyah dkk (2024) dengan judul "Analisis Makna

Konotatif Dalam Lirik Lagu “Dreamers” Fifa World Cup 2022” mengungkapkan bahwa makna konotatif yang ada dalam lirik lagu tersebut merujuk ke arah makna yang positif ( et al., 2024). Penelitian Roudhotul Jannah et al (2023) menganalisis semantic puisi “Kita Akan Sampai pada Langit” karya Wan Anwar dan menemukan beberapa makna kata dalam puisi tersebut yang memiliki makna refrensial, makna nonrefrensial, makna gramatikal, dan makna leksikal (Jannah & Firmansyah, 2023). Uswatun (2023) juga menganalisis semantik dalam puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono dan menemukan kata yang memiliki makna ganda yang merujuk pada makna refrensial, gramatikal, dan leksikal (Kasanah et al., 2023). Analisis lain yang dilakukan oleh Tamia et al (2020) dengan objek material lagu “Lathi” karya Weird Genius dengan pendekatan semantic dan menemukan makna denotasi yang mengandung cinta yang menyakitkan, makna konotasi yang mengandung nasihat (Antika et al., 2020). Ufitakh et al (2022) menganalisis makna denotasi dan konotasi dalam novel “Orang-orang Biasa” karya Andrea Hirata dan menemukan beberapa kata yang mengandung makna denotasi dan konotasi (Zuhairroh, 2022). Piddini (2024) menganalisis makna konotasi dan denotasi dalam puisi “Ini Saya Bukan Aku” karya Alicia Ananda dan menemukan makna denotasi dan konotasi dalam objek kajiannya.(Piddini Andriani, 2020) Muhammad Rizki Hidayatullah (2023) menganalisis makna denotatif dan konotatif dalam puisi “Khuzbun wa Hasis wa Qomar” karya Nizar Qobbani dan menemukan makna denotasi dan konotasi pada beberapa bait puisi (Hidayatullah, 2023). Maulana Ihsan Ahmad (2022) menganalisis representasi semiotika roland barthes dalam syair “*ahinnu ila khubzi ummi*” karya mahmoud Darwish dan menemukan bahwa diksi-diksi mengandung makna semiotika yang diungkap menggunakan makna denotasi, konotasi, dan mitos (Maulana Ihsan Ahmad, 2022).

Kajian makna semantik dalam puisi, seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya, menunjukkan pentingnya pemahaman tentang bagaimana makna dihasilkan dan diinterpretasikan dalam karya sastra, karena makna merupakan pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa dalam karya sastra itu sendiri (Setyawan, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk menambahkan khazanah pengetahuan tentang kajian semantik dalam puisi, dengan fokus pada makna denotasi dan konotasi dalam puisi yang berjudul "إقبال والليل" karya Badr Shaker Sayyab. Dalam konteks ini, peneliti menawarkan kebaharuan, terutama dalam hal objek material yang dikaji yaitu puisi "إقبال والليل" merupakan puisi yang kaya akan simbolisme. Dengan menganalisis makna denotatif dan konotatif dalam puisi ini, tidak hanya memahami makna secara literal saja, tetapi juga makna kiasan yang lebih dalam, yang tersembunyi di balik kata-kata tersebut (Nasution, Annisa Hasanah et al , 2021).

## Metode

Dalam penelitian ini, metode deskriptif kualitatif digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis makna denotasi dan konotasi dalam puisi "إقبال و الليل" karya Badr Shaker Sayyab. Metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menganalisis teks secara mendalam, menangkap nuansa makna yang tidak hanya terbatas pada makna literal tetapi juga mencakup makna implisit dan simbolis. Pendekatan ini didukung oleh teori semantik yang menjelaskan pentingnya memahami makna kata dalam konteks budaya dan emosi yang lebih luas (Crystal, 2003; Lyons, 1995). Sebagaimana dinyatakan oleh Leech (1974), analisis semantik mencakup identifikasi makna denotatif (makna literal) dan konotatif (makna asosiasi), yang menjadi fokus utama penelitian ini. Objek pada penelitian ini, yaitu: makna denotasi dan konotasi pada puisi "إقبال و الليل" karya Badr Shaker Sayyab. Fokus semantik pada penelitian ini, yaitu: dari segi makna denotasi dan konotasi yang terdapat dalam puisi "إقبال و الليل" karya Badr Shaker Sayyab.

Teknik analisis data yang dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi atau (content analysis). Analisis isi dipilih karena merupakan suatu pendekatan dan metode analisis data penelitian yang menjadikan suatu teks baik tulisan maupun wacana sebagai sasaran kajian atau satuan yang dianalisis, dalam rangka menemukan makna atau isi pesan yang disampaikan. Prosesnya dimulai dengan membaca puisi "Iqbal wa Al-Lail" karya Badr Shaker Sayyab secara berulang untuk memahami makna dan nuansa emosional yang disampaikan. Selanjutnya, dilakukan pencatatan detail terhadap elemen-elemen penting dalam puisi, seperti kata kunci, simbol, serta ungkapan yang mencerminkan suasana dan emosi. Bait-bait yang memiliki makna denotatif dan konotatif yang signifikan kemudian dipilih untuk dianalisis lebih lanjut. Adapun data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah makna denotasi dan konotasi pada puisi "إقبال و الليل" karya Badr Shaker Sayyab.

## Hasil dan pembahasan

Penelitian pada puisi "إقبال و الليل" karya Badr Shaker Sayyab yang difokuskan pada kajian semantik meliputi makna denotasi dan konotasi. Hasil penelitian diperoleh setelah melakukan analisis pada teks puisi berikut:

### ***Bait I***

وما وجد ثكالي مثل وجدي إذا الدجى \*\*\* تهاوين كالأمطار بالهم و السهد \*\*\* وزغب جياع يصرخون على بعد

Ketika malam turun meruntuhkan kepedihan dan kesusahan seperti hujan // Dan bulu halus yang lapar berteriak di kejauhan //(السياب, n.d.)

Pada bait "وما وجد ثكالي مثل وجدي إذا الدجى" (Ketika malam turun meruntuhkan kepedihan dan kesusahan seperti hujan), secara denotatif, bait ini menggambarkan sebuah keadaan di mana malam yang gelap dipenuhi dengan

rasa pedih dan kesusahan. Kata "نكالي" yang berarti "wanita-wanita yang kehilangan anaknya" menggambarkan kesedihan yang sangat mendalam, melampaui kepedihan biasa. "الذجي" secara literal berarti "kegelapan malam," yang menunjukkan suasana yang suram dan menekan. Bait ini secara langsung menggambarkan bagaimana kegelapan malam membawa serta perasaan duka yang berat, seolah-olah malam itu sendiri berfungsi sebagai pengantar kesedihan yang tak terhindarkan. Frasa "تھاوین كالأمطار بالهم والسهد" (meruntuhkan kepedihan dan kesusahan seperti hujan) menggunakan kata "تھاوین" yang berarti "jatuh dengan keras atau tiba-tiba," dan "كالأمطار" yang berarti "seperti hujan," yang secara denotatif menggambarkan intensitas kepedihan yang turun dengan deras dan terus menerus, mirip dengan hujan yang turun tanpa henti. Bait ini menghubungkan elemen alam (hujan) dengan perasaan manusia, menciptakan gambaran bagaimana kesedihan dan kesusahan dapat menimpa seseorang dengan intensitas yang sama seperti hujan deras.

Pada frasa "وزغب جیاع یصرخون علی بعد" (Dan bulu halus yang lapar berteriak di kejauhan), secara denotatif, "زغب" merujuk pada bulu halus pada anak-anak burung, yang menggambarkan sesuatu yang rapuh dan tidak berdaya. "جیاع" yang berarti "lapar," dan "یصرخون" yang berarti "berteriak," menunjukkan bahwa anak-anak burung ini dalam keadaan putus asa dan kesakitan. "علی بعد" secara denotatif berarti "di kejauhan," yang menunjukkan jarak atau ketidakmampuan untuk mencapai sumber bantuan. Bait ini menggambarkan kesulitan dan penderitaan yang dialami oleh makhluk-makhluk yang rapuh, yang menambah nuansa kesedihan yang telah dilukiskan pada bait sebelumnya.

Secara konotatif, bait "و ما وجد نکالی مثل وجدی إذا الذجي" menggambarkan tidak hanya kegelapan fisik, tetapi juga kegelapan emosional. "نکالی" yang menggambarkan wanita-wanita yang kehilangan anaknya, menambah lapisan makna kesedihan yang mendalam dan tidak terelakkan, seolah-olah malam itu sendiri menjadi perwujudan dari penderitaan dan duka. Malam dalam konteks ini bukan hanya waktu tanpa cahaya, tetapi juga metafora dari kondisi batin yang penuh dengan kepedihan dan kehilangan. Pada frasa "تھاوین كالأمطار بالهم و السهد," konotasi dari hujan yang turun dengan deras ini dapat diartikan sebagai simbol dari perasaan yang meluap-luap, di mana kesedihan dan beban kehidupan datang bertubi-tubi tanpa henti, menghujani jiwa penulis dengan rasa sakit dan keputusasaan. Hujan dalam konteks ini menjadi simbol dari kekuatan tak terelakkan yang membawa serta perasaan yang berat dan tak tertahankan. "هم" yang berarti "kecemasan" dan "سهد" yang berarti "kurang tidur" atau "insomnia," menekankan kondisi fisik dan mental yang tertekan, menggambarkan keadaan batin yang terganggu dan tak bisa tenang.

Bait terakhir "وزغب جیاع یصرخون علی بعد" secara konotatif menggambarkan keputusasaan dan ketidakberdayaan. "زغب" yang secara harfiah merujuk pada bulu halus anak burung, dalam konteks ini melambangkan makhluk yang rapuh

dan rentan, yang sangat memerlukan perlindungan namun berada dalam situasi yang menyedihkan dan sulit. "يصرخون على بعد" menggambarkan teriakan yang penuh dengan rasa lapar dan keputusasaan, namun teriakan ini tidak bisa didengar atau ditanggapi karena jarak yang jauh. Ini menambah lapisan makna tentang rasa kesepian dan keterasingan, di mana penderitaan tidak mendapatkan respons atau pertolongan

### **Bait II**

وأشفق من صبح سيأتي \*\*\* وأرتجي مجيئنا يجلو من اليأس والوجد

// Dan aku merasa takut akan datangnya pagi //

Aku berharap kedatangannya dapat menghilangkan keputusasaan dan kelelahan //(السياب, n.d.)

Pada bait pertama, "وأشفق من صبح سيأتي" (Dan aku merasa takut akan datangnya pagi), penyair menyatakan perasaan takut terhadap kedatangan pagi. Secara denotatif, "takut" di sini merujuk pada sebuah emosi yang dihubungkan dengan ketakutan akan sesuatu yang berpotensi mendatangkan ancaman atau bencana. Penggunaan kata "أشفق" (aku merasa takut) mengisyaratkan kecemasan mendalam, seakan-akan pagi yang akan datang membawa sesuatu yang tidak diinginkan. Di sisi lain, pagi biasanya dianggap sebagai simbol dari awal baru, namun dalam konteks ini, penyair memperlihatkan ketidakpastian dan kekhawatiran yang mungkin muncul dari ketidaktahuan atau ketidakpastian tentang apa yang akan terjadi. Pada bait kedua, "وأرتجي مجيئنا يجلو من اليأس والوجد" (Aku berharap kedatangannya dapat menghilangkan keputusasaan dan kelelahan), secara denotatif, ini menunjukkan adanya harapan bahwa kedatangan pagi dapat menghapuskan perasaan putus asa dan lelah. "أرتجي" (aku berharap) mengekspresikan sebuah keinginan kuat akan perbaikan. Di sini, penulis menggambarkan pagi sebagai entitas yang memiliki kekuatan untuk menghilangkan penderitaan yang telah dialami. "اليأس" (keputusasaan) dan "الوجد" (kelelahan) secara harfiah mewakili kondisi psikologis yang berat, yang mana kedatangan pagi diharapkan dapat meringankannya.

Pada level konotatif, kata "صبح" (pagi) membawa makna yang lebih mendalam. Pagi sering kali dilihat sebagai simbol dari awal yang baru, sebuah titik permulaan setelah kegelapan malam. Namun, ketakutan yang diungkapkan oleh penyair terhadap datangnya pagi mungkin melambangkan ketakutan akan perubahan atau tantangan yang harus dihadapi di masa depan. Ini bisa juga diartikan sebagai ketakutan untuk menghadapi realitas baru setelah periode yang sulit atau menyakitkan. Pagi di sini bisa konotatif menggambarkan fase baru dalam kehidupan yang belum tentu lebih baik, sehingga memunculkan rasa takut dan kecemasan. Selain itu, harapan bahwa pagi akan "يجلو من اليأس والوجد" (menghilangkan keputusasaan dan kelelahan) secara konotatif menggambarkan keinginan untuk menemukan kedamaian dan pemulihan. Ini bukan hanya

tentang hilangnya rasa putus asa dan lelah secara fisik, tetapi juga mungkin tentang pemulihan emosional atau spiritual setelah melewati masa-masa sulit. Penyair menggambarkan pagi sebagai penyelamat potensial, namun tetap ada keraguan yang menggantung, apakah pagi benar-benar akan membawa penyembuhan atau malah membuka luka baru.

### **Bait III**

و خوض في الظلماء سمعي تشده \*\*\* بجيكور آهات تحدرن في المد

// Dan pendengaranku menyelam dalam kegelapan // Dengan suara-suaranya, mengalir di dalam gelombang // (السياب, n.d.)

Pada bait "و خوض في الظلماء سمعي تشده" (Dan pendengaranku menyelam dalam kegelapan), secara denotatif, frasa ini menggambarkan situasi di mana pendengaran penulis menjadi fokus utama di dalam kegelapan. Kata "خوض" secara harfiah berarti "menyelam" atau "terjun", yang menekankan aktivitas yang mendalam dan intens. "الظلماء" atau "kegelapan" dalam konteks ini menunjukkan suasana yang minim cahaya, di mana visual menjadi kurang penting, sehingga indra pendengaran menjadi lebih peka dan mendalam. Secara literal, bait ini menggambarkan seseorang yang mendengarkan dalam keadaan gelap, di mana suara-suara yang ditangkap oleh telinga menjadi sumber utama informasi dan pengalaman. Bait selanjutnya, "بجيكور آهات تحدرن في المد" (Dengan suara-suaranya, mengalir di dalam gelombang), secara denotatif menggambarkan aliran suara-suara yang terus menerus dan mengalir seperti gelombang. Kata "آهات" yang berarti "keluhan" atau "erangan" menunjukkan bahwa suara yang didengar mengandung emosi yang kuat, mungkin berupa rasa sakit atau kesedihan. Frasa "تصدرن في المد" mengisyaratkan pergerakan yang berkesinambungan, seolah-olah suara tersebut mengalir seperti ombak yang tidak pernah berhenti, menggambarkan ritme alam atau kehidupan yang terus berjalan.

Makna konotatif dari bait pertama "و خوض في الظلماء سمعي تشده" dapat diartikan sebagai pengalaman tenggelam dalam keadaan yang penuh ketidakpastian atau kesulitan. "Kegelapan" di sini lebih dari sekadar kondisi fisik; ia mencerminkan keadaan batin atau psikologis di mana penulis merasa tersesat atau terputus dari dunia luar. "Pendengaran yang menyelam" menggambarkan upaya untuk memahami atau menangkap sesuatu yang tidak terlihat, mungkin berupa makna yang lebih dalam atau rahasia yang tersembunyi dalam kegelapan. Ini bisa menggambarkan kondisi batin penulis yang sedang berusaha memahami realitas yang sulit atau penuh misteri. Dalam bait kedua, "بجيكور آهات تحدرن في المد", suara-suara yang mengalir dalam gelombang dapat diinterpretasikan sebagai manifestasi dari emosi yang dalam dan tak terelakkan. "آهات" yang berarti keluhan atau erangan, menunjukkan adanya beban emosi, mungkin rasa sakit atau kesedihan yang mendalam, yang terus berlanjut seperti gelombang di lautan. Gelombang ini tidak hanya mencerminkan ritme alam, tetapi juga ritme

emosional penulis, di mana rasa sakit dan penderitaan terus berulang dan mengalir tanpa henti. Dalam konteks ini, suara-suara tersebut menjadi simbol dari pengalaman batin yang bergejolak dan tidak pernah diam, menunjukkan bahwa penulis sedang berada dalam pergulatan emosi yang intens dan terus-menerus.

#### **Bait IV**

يا ليل ضمخك العراق \*\*\* بعير تربته وهدأة مائه بين النخيل

// Wahai malam, Irak memelukmu // Dengan aroma tanahnya dan kedamaian airnya diantara pohon kurma // (السياب, n.d.)

Pada bait "يا ليل ضمخك العراق" (Wahai malam, Irak memelukmu), secara denotatif, bait ini menggambarkan suasana malam yang terkait erat dengan tanah Irak. Kata "ضمخك" secara harfiah berarti "memeluk" atau "meliputi," yang menggambarkan bagaimana malam dipenuhi oleh esensi dari Irak. Kata ini menunjukkan adanya sentuhan atau pengaruh yang kuat dari Irak terhadap malam itu, seolah-olah malam tersebut dirasuki oleh aroma dan esensi dari tanah Irak. Frasa berikutnya, "بعير تربته وهدأة مائه بين النخيل" (Dengan aroma tanahnya dan kedamaian airnya di antara pohon kurma), menggambarkan secara denotatif elemen-elemen fisik dari Irak. "بعير تربته" berarti "aroma tanahnya," yang secara literal merujuk pada bau khas tanah Irak, mungkin karena kesuburannya atau karakteristik geografis tertentu. "هدأة مائه بين النخيل" menggambarkan kedamaian air di antara pohon-pohon kurma, yang secara denotatif merujuk pada ketenangan yang disebabkan oleh suara air yang mengalir perlahan di antara deretan pohon kurma, menciptakan suasana yang damai dan tenang.

Secara konotatif, bait "يا ليل ضمخك العراق" memunculkan gambaran yang lebih mendalam dari sekadar penggambaran fisik malam dan Irak. "Memeluk" dalam konteks ini dapat diartikan sebagai bentuk perlindungan atau kenyamanan yang diberikan oleh Irak kepada malam itu, mencerminkan hubungan emosional yang erat antara penulis dan tanah airnya. Malam yang dipeluk oleh esensi Irak bisa dipahami sebagai simbol dari rasa aman dan kedamaian yang ditemukan penulis saat berada di tanah kelahirannya, di mana malam tersebut bukan hanya bagian dari waktu, tetapi juga pelindung dan saksi dari rasa cinta yang mendalam terhadap tanah air.

Pada bait selanjutnya, "بعير تربته وهدأة مائه بين النخيل," makna konotatif "aroma tanahnya" menggambarkan sesuatu yang lebih dari sekadar bau tanah secara fisik. Ini bisa mewakili nostalgia, rasa memiliki, atau bahkan identitas budaya yang melekat pada penulis. Tanah di sini bukan sekadar elemen geografis, tetapi juga simbol dari akar spiritual dan emosional yang menghubungkan penulis dengan tanah airnya. "Kedamaian airnya di antara pohon kurma" membawa makna konotatif yang lebih luas, di mana air dan pohon kurma bukan sekadar elemen alam, tetapi representasi dari kehidupan yang tenang, kesuburan, dan



ketenangan batin. Air yang mengalir di antara pohon kurma menciptakan suasana yang menenangkan dan stabil, mencerminkan kondisi batin penulis yang tenteram dan damai saat berada di tanah airnya. Ini juga bisa melambangkan harmoni antara manusia dan alam, serta hubungan yang erat antara budaya Irak dengan elemen-elemen alamnya.

Dengan demikian, bait puisi ini tidak hanya menciptakan gambaran fisik tentang Irak, tetapi juga menggambarkan hubungan emosional dan spiritual yang dalam antara penulis dan tanah airnya. Malam, tanah, air, dan pohon kurma menjadi simbol dari keindahan, ketenangan, dan rasa memiliki yang memberikan penulis perasaan kedamaian dan kenyamanan. Ini adalah panggilan untuk merasakan kehadiran yang lebih mendalam dari tanah air, yang menawarkan perlindungan, kedamaian, dan identitas yang kuat.

### **Bait V**

أغصانك الكسلى ويا ليل طويل \*\*\* ناحت مطوقة باب الطاق في قلبي نذكر بالفراق

// Ranting mu yang lesu dan malam yang panjang // Dia menangis, menutup pintu hati ku yang terbuka, mengingatkan kami akan perpisahan // (السياب, n.d.)

Pemaknaan denotasi pada bait puisi di atas menciptakan gambaran ranting kayu yang lemah atau layu, yang secara harfiah dapat diasosiasikan dengan kondisi alam yang tidak subur atau mati. Begitu juga, "يا ليل طويل" adalah gambaran sederhana tentang malam yang panjang secara fisik. Bait berikutnya menggambarkan adegan seseorang yang menangis dan sembari menutup pintu hati penulis yang terbuka. Kata "باب الطاق" bisa diartikan sebagai pintu gerbang yang berada di dalam hati. Penggunaan kata "ناحت" menggambarkan suasana menangis atau meratapi sesuatu yang hilang atau terpisah. Kata "نذكر بالفراق" menunjukkan bahwa penulis sedang menghadapi kondisi dimana dia diingatkan tentang perpisahan atau kehilangan yang menyakitkan.

Pemaknaan konotasi pada bait "أغصانك الكسلى" tidak hanya menggambarkan kelemahan fisik, tetapi juga menciptakan suasana keputusasaan dan kegagalan, meujuk pada perasaan terjebak dalam situasi yang sulit atau tidak menyenangkan. Kalimat "ويا ليل طويل" menciptakan gambaran tentang kesedihan yang mendalam, kesendirian, dan perasaan terpuruk yang lama, yang bisa saja menjadi metafora untuk penderitaan yang berkepanjangan. Bait berikutnya menggambarkan perasaan yang terkurung atau terkekang, penggunaan kalimat "مطوقة باب الطاق" merujuk pada perasaan terjebak dalam emosi yang kuat. Pilih kata ini menciptakan gambaran tentang pintu hati yang tertutup oleh rasa sakit atau kehilangan, dimana penulis merasa tidak bisa membebaskan diri dari kesedihan atau perasaan yang menyakitkan. Hal ini diperkuat dengan perpisahan yang ditandai dengan kata-kata "نذكر بالفراق". Ini menandakan bahwa perpisahan itu sendiri telah meninggalkan bekas yang dalam di hati penulis. Penulis dan

tokoh “dia” terus menerus mengingat momen-momen yang menyakitkan dan membuatnya sulit untuk melupakan atau melepaskannya.

### **Bait VI**

لولاك ما رمت الحياة ولا حننت إله الديار \*\*\* حبيت لي سدف الحياة مسحتها بسنا النهار

// Kalau bukan karena dirimu, aku tidak akan menyalahkan hidup dan merindukan tanah air // Cintamu menyinari hidupku, yang engkau urapi dengan cahaya siang //(السياب, n.d.)

Pemaknaan denotasi pada bait “لولاك ما رمت الحياة” secara harfiah mengungkapkan bahwa tanpa kehadiran “kamu”, penulis tidak akan menyalahkan hidup atau merasa frustrasi terhadapnya. Kata “رمت” di sini bisa diartikan sebagai menyalahkan atau melemparkan kesalahan kepada hidup atau takdir. Kalimat “ولا حننت إله الديار” mengatakan bahwa kehadiran sosok “kamu” membuat penulis tidak akan merindukan atau merasa cinta yang kuat terhadap tanah airnya “إله الديار”. Kata “حننت” merujuk pada kerinduan atau keterikan terhadap tanah air. Pada bait selanjutnya “حبيت لي سدف الحياة” menyatakan bahwa “cintamu” telah membuat hidup penulis menjadi lebih indah dan menyenangkan. Bait selanjutnya “مسحتها بسنا النهار” menyatakan bahwa “engkau” telah menyabu atau membersihkan hidup dengan cahaya siang.

Pemaknaan konotasi pada bait puisi di atas bahwa kehadiran seseorang memiliki dampak yang signifikan pada cara penulis memandang kehidupan. “رمت الحياة” memiliki nuansa menyalahkan kehidupan atau merasa frustrasi terhadap hidupnya. Ini menunjukkan bahwa kehadiran orang lain memberikan kekuatan atau harapan bagi penulis, sehingga membuatnya mampu untuk menghadapi tantangan hidupnya. Kehadiran sosok orang lain dalam hidup penulis juga menciptakan perasaan yang mendalam terhadap tanah airnya, yang mencakup rasa nostalgia, kebanggaan, dan ikatan emosional yang kuat. Bait berikutnya menciptakan kekuatan emosional penulis tentang bagaimana seseorang mengubah atau menyinari hidupnya. Kata “حبيت” menandakan bahwa cinta tersebut tidak hanya memberikan sinar tetapi juga membuat hidup lebih indah dan berharga. Penggunaan kata “سدف” menunjukkan bahwa cinta memberikan cahaya, kehangatan, dan harapan bagi penulis, membuatnya mampu menghadapi kegelapan dan kesulitan hidupnya.

### **Bait VII**

وتروي هواها نسمة الليل بالورد \*\*\* حبيت لي سدف الحياة مسحتها بسنا النهار

// Dan angin malam memberinya kelegaan dengan aroma mawar // Cintamu menyinari hidupku, yang engkau urapi dengan cahaya siang //(السياب, n.d.)

Pemaknaan denotasi pada bait ini menggambarkan momen di mana angin malam yang sejuk dan lembut membawa serta aroma harum dari bunga mawar. Kata "هواها" terdiri dari kata "هواء" yang berarti "udara" atau "angin," dan kata ganti kepemilikan "ها" yang berarti "nya" (merujuk pada sesuatu yang feminin). نسمة الليل Frasa ini terdiri dari "نسمة" yang berarti "angin sepoi-sepoi" atau "hembusan angin," dan "الليل" yang berarti "malam." Jadi, "نسمة الليل" berarti "hembusan angin malam. Aroma ini menyebar melalui angin, memberikan perasaan nyaman dan lega kepada siapa pun yang merasakannya. Ini adalah pengalaman yang dapat dirasakan secara fisik dan inderawi: merasakan angin malam yang sejuk dan mencium aroma mawar yang harum. bait kedua menggambarkan bahwa subjek "aku" telah mengalami atau menemukan perasaan cinta dan kesedihan di suatu tempat atau keadaan tertentu. Ini adalah pengalaman emosional yang sangat nyata dan umum dalam kehidupan manusia. Setiap orang pada suatu titik dalam hidupnya akan mengalami perasaan cinta dan juga perasaan duka. Bait ini mencerminkan dua emosi fundamental yang sering hadir dalam perjalanan hidup seseorang.

Pemaknaan konotasi pada bait puisi di atas menggambarkan momen di mana seseorang menemukan ketenangan dan kedamaian batin melalui pengalaman yang menenangkan dan indah. "نسمة الليل بالورد" adalah "angin malam", dan "بالورد" adalah "dengan aroma mawar". Ini menunjukkan angin malam yang membawa aroma mawar melambangkan suasana yang penuh cinta dan ketenangan, memberikan penyembuhan emosional dan ketenangan bagi jiwa yang lelah. Bait berikutnya menggambarkan perjalanan emosional seseorang yang penuh dengan pengalaman cinta dan duka. Cinta dan duka adalah dua emosi yang berlawanan namun sering kali hadir berdampingan dalam kehidupan manusia. Ini melambangkan keseimbangan antara kebahagiaan dan kesedihan, serta pertumbuhan dan pembelajaran yang datang dari kedua jenis pengalaman ini.

## Kesimpulan

Pada puisi "إقبال والليل" karya Badr Shaker Sayyab didapatkan makna konotasi dan denotasi. Analisis semantik mengungkap bahwa puisi ini tidak hanya bermakna secara literal tetapi juga memiliki makna kiasan yang dalam. Pada bait I, malam digambarkan seperti hujan, melambangkan kepedihan. Bait II menunjukkan ketakutan dan harapan akan pagi yang membawa perubahan. Bait III menggambarkan kegelapan sebagai perasaan kesepian dan ketidakpastian. Bait IV menunjukkan kedamaian malam di Irak yang penuh nostalgia dan kebanggaan. Bait V mengungkapkan kesedihan dan kesendirian yang mendalam, mengingatkan akan perpisahan. Bait VI menyoroti pentingnya kehadiran seseorang yang memberikan harapan dan makna dalam hidup penulis. Secara keseluruhan, puisi ini menggabungkan denotasi untuk menyampaikan makna

harfiah, sementara konotasi digunakan untuk mengungkapkan makna tambahan yang lebih dalam, emosional, dan filosofis. Dengan demikian, Badr Shaker Sayyab berhasil menciptakan sebuah karya yang menggabungkan kekuatan imaji dengan kedalaman emosional, menawarkan pengalaman batin yang mendalam kepada pembaca.

Meskipun penelitian ini berhasil mengungkap makna denotatif dan konotatif dalam puisi "إقبال والليل" karya Badr Shaker Sayyab, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, analisis semantik dalam penelitian ini dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti, yang dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda. Kedua, keterbatasan pemahaman teks asli dalam bahasa Arab bagi peneliti non-penutur asli bisa mempengaruhi keakuratan makna konotatif. Ketiga, penelitian ini terbatas pada puisi "إقبال والليل" tanpa mempertimbangkan konteks historis dan budaya yang lebih luas. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian makna denotasi dan konotasi dalam puisi Badr Shaker Sayyab dilakukan dengan pendekatan yang lebih interdisipliner, menggabungkan analisis linguistik dengan kajian sejarah dan budaya untuk memahami makna yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian mendatang sebaiknya melibatkan lebih banyak puisi karya Badr Shaker Sayyab untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang penggunaan makna konotatif dalam karyanya.

## Daftar rujukan

- Antika, T. R., Ningsih, N., & Sastika, I. (2020). *Analisis Makna Denotasi , Konotasi , Mitos Pada Lagu “ Lathi ” Karya Weird Genius*. 9(2).
- Boezar, R., Mehr, M. S., & Husseinjanzadeh, F. (2017). Semiotic Analysis of Place and Time in Poems of Badr Shakir al-Sayyab. *Journal of History Culture and Art Research*, 5(4), 655. <https://doi.org/10.7596/taksad.v5i4.635>
- Fadhil Al Fajri, Munaris, & . Heru Prasetyo, (2023). Analisis Deskriptif Puisi Pertemuan karya Sapardi Djoko Damono: Eksplorasi Sentuhan Emosional dalam Keindahan Kata-kata. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, IV*, 410–421. <https://doi.org/10.48175/ijarsct-13062>
- Fauzi, N. A. F. (2017). *Fatwa Di Indonesia : Perubahan Sosial, Perkembangan, Dan Keberagaman*. 8(1), 108–121.
- Fauziyah, E., Jazilah, E., & Ifawati, N. I. (2024). Analisis makna konotatif dalam lirik lagu “Dreamers” fifa world cup 2022. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 25(1), 30–41. <https://doi.org/10.23960/aksara/v25i1.pp30-41>
- Fitri Amilia, A. W. A. (2017). *Semantik (1st ed.)*. Madani.
- Hassanin, S. (2020). Nationalism in Badr Shaker Al-Sayyab’s Revolutionary Poetry and its Influence on Arabic Poetry. *European Scientific Journal ESJ*, 16(14), 53–70. <https://doi.org/10.19044/esj.2020.v16n14p53>
- Hidayatullah, M. R. (2023). Makna Denotatif Dan Konotatif Dalam Puisi Khubzun Wa Hasis Wa Qomar Karya Nizar Qobbani: Kajian Semantik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 15(2).
- Jannah, R., & Firmansyah, D. (2023). Analisis Semantik Puisi Kita Telah Sampai Pada Langit Karya Wan Anwar. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 11(2), 77. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v11i2.77-87>

- Kasanah, U. P., Widya, U., & Klaten, D. (2023). *Analisis Semantik Dalam Puisi "Hujan Bulan Juni."* 7(2), 220–226.
- Lihawa, K. (2013). Leksikon Dan Nilai Kultur Suwawa-Gorontalo Dalam Ritual Momeqati. *Bahasa Dan Seni*, 41(1), 40–51. <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2014/02/5-Kartin-Lihawa-ok.pdf>
- Maulana Ihsan Ahmad. (2021). Representasi Semiotika Roland Barthes Dalam Syair "Ahinnu Ila Khubzi Umami" Karya Mahmoud Darwish. *An-Nahdah Al-'Arabiyyah*, 1(2), 70–84. <https://doi.org/10.22373/nahdah.v1i2.1232>
- Mufti, N. I. S. (1970). Menelusuri Sejarah dan Beberapa Sastrawan Arab Penganut Aliran Simbolisme. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 23(2), 84–96. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v23i2.19611>
- Nasution, Annisa Hasanah; Aldzakhroh, Nilna; Nopriansyah, Beri; Hasan, N. (2021). Analisis Makna Denotatif Dan Konotatif Pada Lirik Lagu "Dialog Hati" Karya Nadzira Shafa. *Metaforsa*, 12(1), 1–15. <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa>
- Piddini Andriani, E. N. (2020). Analisis Makna Konotasi Dalam Puisi "Ini Saya Bukan Aku" Karya Alicia Ananda. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(2), 5187–5194. <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i2.20464>
- Rastika, A., Yemima, M., Rahmadhani, P., & Nst, S. M. (2020). Analisis Makna Konotasi Dalam Puisi "Ini Saya Bukan Aku" Karya Alicia Ananda. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(2), 31–39. <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i2.20464>
- Saad, N. M., Mohammad, W. M., & Mohamed, Y. (2022). Prosedur Terjemahan Unsur Alam Dalam Puisi Unshudat Al- Translation Procedures of Nature Element in the Poem Unshudat Al-Matar By Badr Shakir Al-Sayyab. *Jurnal Pengajian Islam*, 15, 75–84.
- Setyawan, M. Y. (2022). Urgensi Makna Kontekstual (Dalālah Siyāqiyah) dan Teori Kontekstual (Nazariyyah al-Siyāq) dalam Penelitian Semantik. *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam*, 5(1), 26–38. <https://doi.org/10.26555/insyirah.v5i1.5156>
- Zuhairoh, U. (2022). Makna Denotasi Dan Konotasi Dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Semantik). *PENTAS : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 69–76. <https://doi.org/10.52166/pentas.v8i2.2569>
- . جعفر, م. ر. (1999). الاغتراب في الشعر العراقي المعاصر